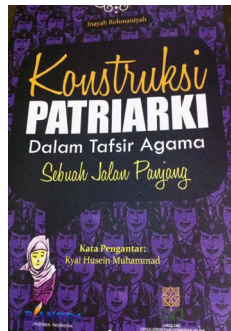


AGAMA MENOLAK PATRIARKISME (Pendekatan Sosio-Teologis)

Adrika Fithrotul Aini
Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
adrikavenny@gmail.com



Judul Buku : Konstruksi Patriarki Dalam Tafsir Agama Sebuah Jalan Panjang
Penerbit : Diandra Pustaka Indonesia, 2014
Tebal : 127 Halaman
Editor : M. Yaser Arafat
ISSBN : 978-602-1612-22-4

Abstrak

Isu gender menjadi perdebatan dan bukan merupakan hal baru di kalangan masyarakat. Konstruksi gender semakin merajalela dan melegitimasi akan langgengnya pemahaman masyarakat akan konstruksi yang dibangun. Tulisan ini akan membahas mengenai review buku Inayah Rohmaniyah yang berjudul *Konstruksi Patriarkhi dalam Tafsir Agama Sebuah Jalan Panjang*. Buku ini

merupakan buku terbaru yang mengulas mengenai konstruksi patriarki yang ada di sekitar masyarakat. sehingga, buku tersebut ingin memhamkan kembali atas pemahaman yang sudah mulai terkonstruksi bahwa teks agama salah satu alat yang mendorong langgengnya konstruksi patriarki. Pembacaan ulang atas teks-teks agama dengan metode baru dirasa perlu guna meluruskan kembali pemahaman atas teks-teks yang dirasa ada ketimpangan. Pendekatan sosio-teologis-kontekstual merupakan salah satu sumbangsih yang ingin diberikan dalam buku ini.

Kata Kunci: *Patriarkhi, Teks Keagamaan, Gender, sosio-teologis-kontekstual*

Abstract

Gender issues became debated and isn't a new thing in the community. The more rampant and the more legitimating the Gender's construction becomes the more lasting the community's understanding of the built construction will be. This paper will talk about a review of Inayah Rohmaniyah's book entitled *Konstruksi Patriarkhi dalam Tafsir Sebuah Agama Sebuah Jalan Panjang*. This is a recent book covering about patriarchy's construction happening around the community and want to understand the false legitimation to the people again, that the religion text' is one of the thing encouraging the lasting patriarchy's construction. The reconstruction of the religion text' with the method is necessary to straighten back the disparities religion text understanding. The sosio-theology-contextual approach is one of the contributions that will be given in this book.

Keywords: *Patriarchy, religion text, Gender, sosio-theology-contextual*

A. Pendahuluan

Feminisme dan isu ketidakadilan gender masuk ke Indonesia pada tahun 1960 hingga saat ini. Isu ini telah mengakar di Indonesia dan telah menjadi suatu bagian dari dinamika sosial masyarakat. Persoalan yang menjadi alasan atas masih langgengnya fenomena ini adalah faktor eksternal dan faktor internal.

Kelahiran suatu agama yang membawa kitab sucinya adalah untuk membebaskan manusia dari ketertindasan, diskriminasi, dan lain sebagainya. Misi agama yang sedemikian luhur telah

dijelaskan oleh Nabi SAW melalui sikap, perilaku, dan sunnahnya. Pada zaman Nabi, perempuan sangat diangkat derajatnya oleh Beliau, dimana perempuan dapat menghadiri majelis-majelis, berperan dalam sektor publik, dan kegiatan yang lainnya tidak seperti perempuan yang tertindas saat Islam belum datang.

Dalam realita yang terjadi, masih maraknya penindasan-penindasan, serta pelecehan-pelecehan terhadap perempuan baik dalam ranah personal maupun publik. Konstruksi gender yang bias dan timpang masih terjadi dimana-mana. Konstruksi ini tidak hanya dilakukan oleh adat atau budaya, akan tetapi peran agama juga memperkuatnya.¹ Teks agama menjadi salah satu alat legitimasi adanya ketimpangan gender. Pemahaman yang subjektif mengalami objektifikasi sehingga dalam kesadaran dan pandangan masyarakat berubah menjadi kebenaran itu sendiri.

Dari beberapa hal di atas, buku ini mencoba untuk memberikan pemahaman baru terhadap masyarakat untuk melakukan pembacaan ulang atas pemahaman mereka selama ini bahwa teks agama merupakan alat legitimasi langgengnya konstruksi bias gender. Pendekatan-pendekatan baru yang harus diperhatikan menurut Inayah sangat diperlukan guna mendapatkan pemahaman yang kontekstual.

B. Gender dan Problema Sosial

Gender berasal dari bahasa inggris yang berarti prokreasi atau ras dan jenis.² Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata ini tidak ada, karena istilah ini baru-baru saja muncul di pasaran dunia. Dalam bahasa inggris gender diberi makna klasifikasi benda atau kata ganti benda sebagai maskulin atau feminin; klasifikasi sosial; seks; gender laki-laki dan gender perempuan.³ Sedangkan apabila dilihat pemaknaan gender dalam

¹ Ema Marhumah, *Konstruksi Sosial Gender di Pesantren* (Yogyakarta: LkiS, 2011), h. v.

² Donna J. Haraway, "Gender for Maxist Dictionary: The Sexual Politics of a word", dalam *Women, Gender, and Religion*, ed. Elizabeth D. Gastelli (New York: Palgrave, 2001), h. 5.

³ A.S. Hornby, *Oxford Advance Learner's Dictionary* (Oxford: Oxford University Press, 1989), h. 512.

ilmu sosiologi bahwa ini adalah sebuah konsep yang secara teoritis dimaknai berbeda dengan istilah jenis kelamin.

Dalam lingkup sosial, Inayah mencoba memaparkan konstruksi gender yang menjadi akar kuat dalam masyarakat. ia memaparkan inti dari pengertian para ilmuwan mengenai konsep gender yang sudah menjadi problematika kuat dalam masyarakat. hampir semua teori tentang gender dan argumen yang dikemukakan oleh para ilmuwan didasarkan pada perbedaan yang bersifat konseptual antara jenis kelamin yang bersifat biologis dan gender yang bersifat sosiologis. Buku ini menekankan bahwa berbagai argumen yang disampaikan mengenai gender menunjukkan posisi yang berbeda antara laki-laki dan perempuan dalam jaringan relasi sosial bukan disebabkan oleh perbedaan anatomis, akan tetapi konstruk yang mengekar di masyarakat.⁴

Gender adalah konstruksi sosial bukan biologis. Sifat-sifat yang dilabelkan setiap masing-masing merupakan pelabelan yang tidak permanen, bisa berubah dan berbeda, dan dapat pula untuk dipertukarkan. Konsep gender melahirkan bipolaritas sifat, peran, dan posisi yang ter subordinasi dan mensubordinasi. Sehingga, gender mengacu pada ide atau pandangan yang ditentukan secara sosial tentang bagaimana menjadi “perempuan” atau “laki-laki”. Dalam masyarakat yang memiliki banyak norma, adat, dan aturan membuat munculnya perbedaan-perbedaan terkonstruksi secara sosial.⁵

Namun, gender yang sebagai suatu konstruksi mempunyai sifat lokalitas, karena dalam setiap masyarakat memiliki konstruksi yang berbeda dengan masyarakat yang lain ataupun bisa saling bertentangan. Perbedaan gender yang sering mejadi permasalahan dalam masyarakat adalah perbedaan yang mengarah pada peran, tanggungjawab, status, serta posisi yang secara sosial-kultural dipandang pantas untuk seorang laki-laki atau perempuan. Dan disinilah Inayah menekankan bahwa perbedaan sosio kultural sangat mempunyai andil besar dalam mengkonstruksi masyarakat.

Adanya perbedaan gender menciptakan ideologi gender

⁴ Inayah Rohmaniyah, *Konstruksi Patriarki dalam Tafsir Agama Sebuah Jalan Panjang*, (Yogyakarta: Diandra, 2014), h. 8.

⁵ Inayah Rohmaniyah, *Konstruksi Patriarki...*, h. 13.

yang berpandangan bahwa laki-laki mempunyai kedudukan lebih tinggi dibanding dengan perempuan yang diperkuat dengan pemahaman keagamaan dan nilai-nilai tradisi dalam kultur masyarakat. Sehingga, kultur ini dianggap final dan tidak dapat diganggu gugat dalam struktur pemahaman masyarakat. Oleh karena itu, ideologi gender memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan agama, akan tetapi ini juga sangat berpengaruh terhadap pemahaman keagamaan yang berkaitan dengan ajaran tentang ontologis, peran, dan tanggungjawab laki-laki dan perempuan.

Ideologi gender telah membentuk budaya yang patriarkhal dan menciptakan budaya dominasi yang mengakibatkan munculnya ketidakadilan. Dari situ, menurut Inayah ideologi gender yang tertanam dalam masyarakat akan menimbulkan bentuk diskriminasi gender. Menurut Mansour Fakih bahwa bentuk ketidakadilan gender antara lain adalah adanya subordinasi, marginalisasi, stereotip, dan kekerasan terhadap perempuan.⁶ Adanya subordinasi yang nantinya akan memunculkan suatu marginalisasi, yaitu adanya proses peminggiran yang merugikan salah satu pihak. Dalam literatur feminis, marginalisasi merupakan ekspresi dari dampak hubungan dialektis yang hirarkies anatara laki-laki dan perempuan. Kemudian, adanya stereotip akan memberikan dampak kepada subordinasi perempuan di wilayah publik, domestik, dan mengakibatkan marginalisasi atau peminggiran dari ruang gerak perempuan. Di wilayah domestik, perempuan tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan yang sepenuhnya dipegang oleh laki-laki. Selain itu, problematika yang terjadi di masyarakat menurut Inayah adalah adanya tindak kekerasan terhadap perempuan. Kekerasan dapat terjadi dalam berbagai ranah, yakni domestik, publik, dan kemungkinan juga dalam lingkup negara. Hal ini berakar dari asumsi yang tidak sejajar mengenai status, kedudukan, dan peran perempuan dan laki-laki. Adanya berbagai asumsi yang melahirkan budaya patriarkhal dan memunculkan beragam bentuk diskriminasi terhadap perempuan.

⁶ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h.

C. Feminisme dan Ideologi Patriarki

Dalam sejarah menyebutkan bahwa ideologi patriarkhi mulai diperjuangkan oleh beberapa kelompok yang dinamakan dengan kelompok feminisme. Banyak definisi mengenai feminisme, salah satunya menurut Rita Gross bahwa mendefinisikan feminisme berdasarkan sisi ontologis, yakni keyakinan tentang keberadaan perempuan sebagai manusia yang utuh dan bukan spesies yang berbeda dengan manusia.⁷ Manusia mempunyai posisi yang sama dengan laki-laki, tidak hanya pelengkap dari penciptaan laki-laki.

Akan tetapi, menurut Azza Karam bahwa definisi ini tidak hanya berhenti dalam tataran keyakinan, lebih mendalam lagi pada kesadaran dalam membebaskan akan ketertindasan.⁸ Sedangkan menurut Miriam Cooke bahwa feminisme mencakup tiga sisi, yakni kesadaran, penolakan, dan aktivisme.⁹ Oleh karena itu, feminisme adalah suatu aliran dan pemikiran atas adanya diskriminasi dalam masyarakat. akan tetapi, apabila melihat feminisme dalam perkembangannya, menurut Inayah bahwa feminisme terbagi menjadi beberapa aliran. Perbedaan tersebut dikarenakan adanya perbedaan dalam pandangan mengenai kultur patriarkhi dan juga pemahaman terhadap posisi perempuan yang dilihat dari sudut pandang yang berbeda. Dari perbedaan pandangan tersebut maka lahirlah aliran feminsime radikal, liberal, marxis, dan sosialis.¹⁰

Feminisme liberal lebih menekankan pada unsur kesetaraan perempuan dalam ranah politik dan hak pilih. Asumsi dasar yang mereka bangun adalah kebebasan dan kesamaan yang berakar pada rasionalitas pemisahan antara dunia pribadi dan dunia publik, sehingga ada hak yang sama bagi setiap individu.¹¹ Dengan adanya kesamaan hak maka nantinya akan menghasilkan relasi gender

⁷ Rita M. Gross, *Feminism and Religion an Introdustion* (Boston: Beacon Press, 1996), h. 16.

⁸ Azza Karam, *Women, Islamism, and the State* (New York: St. Martin's Press, 1998), h. 5.

⁹ Miriam Cooke, *Creating Islamic Feminism Through Literature: Women Claim Islam* (New York: Routledge Taylor and Francis Group, 2001), h. x.

¹⁰ Inayah Rohmaniyah, *Konstruksi Patriarki...*, h. 32.

¹¹ Mansour Fakh, *Analisis Gender...*, h. 82.

yang lebih egaliter. Menurut Inayah bahwa aliran ini dipengaruhi oleh teori fungsional Robert Merton dan Talcott Parsons.

Kemudian, sebagai respon atas munculnya feminisme liberal, maka muncul aliran radikal yang mempersoalkan mengenai ketimpangan tersebut dikarenakan adanya relasi sosial yang patriarkhi, yakni diskriminasi dan penindasan berakar pada laki-laki dan ideologi patriarkhinya. Ideologi patriarkhi ini didukung dan dilanggengkan oleh tindakan-tindakan yang mengarah pada kekerasan seksual dan praktek-praktek yang misoginis.¹²

Sedangkan aliran feminisme marxis menekankan gerakannya pada kelas sosial dan kritik terhadap kapitalisme. Menurutnya bahwa penindasan perempuan bagian dari penindasan kelas dalam hubungan produksi. Penyebab adanya penindasan ini menurutnya adalah sistem kapitalis yang merupakan kelanjutan dari sistem eksploitatif yang bersifat struktural.¹³ Kemudian, adanya ketidakpuasan muncul dari kalangan feminis sosialis yang merasa bahwa feminisme tanpa kesadaran kelas juga akan menimbulkan masalah. Menurut aliran ini, partisipasi perempuan dalam ekonomi sangatlah diperlukan, meskipun bukan cara otomatis dalam menaikkan derajat perempuan.

D. Konstruksi Patriarki dan Non Patriarki dalam Pemahaman Agama

Diskriminasi dan penindasan sudah terinternalisasi dalam diri masyarakat, sehingga dianggap sebagai sebuah kebenaran yang final. Diskriminasi ini diperkuat oleh ajaran agama yang diyakini sebagai kodrat dan ketentuan Tuhan. Para teolog memiliki andil yang sangat penting yang mana penafsiran-penafsiran yang mereka hasilkan mengacu pada kondisi pada masa zamannya dan tidak jarang yang berunsur bias gender.¹⁴ Adanya otorianime dan *truth claim* dari penafsiran seseorang mengakibatkan terjadinya ketimpangan pemahaman terhadap relasi gender di masyarakat.

¹² Inayah Rohmaniyah, *Konstruksi Patriarkhi...*, h. 37.

¹³ Margareth L. Anderson, *Thinking About Women: Sociological Perspective on Sex and Gender* (New York: Macmillan Publishing Comapny, 1988), h. 327.

¹⁴ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan gender Perspektif al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 1999), h. 304.

Produk pemahaman seseorang terhadap sumber agama akan dibakukan dan dianggap memiliki otoritas tertinggi. Sehingga, dalam perjalanannya muncul wacana bahwa fiqih adalah hukum yang telah gagal dalam menjelaskan realitas kehidupan masyarakat era sekarang. Selain itu, pemahaman terhadap al-Qur'an dalam kitab tafsir mengalami institusionalisasi dan seringkali dipandang sebagai pemahaman yang mutlak.

Dalam hegemoni tafsir dan kultur agama yang patriarkhal, pengalaman dan kontribusi perempuan tidak mendapatkan tempat dalam sejarah wacana agama. Perempuan seolah-olah terpinggirkan dari doktrin-doktrin dan kepercayaan agama.¹⁵ Patriarkhi ini kemudian melahirkan perbedaan gender dan ketidakadilan gender. Menurut Inayah bahwa konstruksi gender yang melahirkan bipolaritas sifat, peran, dan posisi laki-laki dan perempuan salah satunya berdasarkan adanya legitimasi teologis yang bias gender.

Menurut Asma Barlas bahwa teks pada dasarnya mempunyai sifat polisemic, sehingga pemahaman atau interpretasi terhadap teks agama bisa bias gender atau egaliter. Menurut Inayah bahwa selain problem teks agama yang berbahasa Arab, pertarungan dalam wilayah politik, budaya sangat berpengaruh pada reproduksi doktrin dan pemahaman agama di kalangan masyarakat.¹⁶

Apabila melihat konstruksi ontologis perempuan, maka menurut Inayah bahwa superioritas laki-laki tergambar dalam wacana tafsir yang terkait dengan status ontologis perempuan.¹⁷ Pemahaman tentang kesetaraan atau ketidaksetaraan laki-laki dan perempuan berakar dari pemahaman terhadap penciptaan perempuan. Sebagaimana dalam QS. Nuh: 17-18, QS. Hud: 61, dan beberapa ayat yang lain.¹⁸ Beberapa ayat tersebut banyak penafsiran memberi pemahaman akan tingginya derajat laki-laki dari perempuan dilihat dari sisi penciptaan. Konstruksi status

¹⁵ Inayah Rohmaniyah, "Andosentrisme dan Seksisme dalam Tafsir Agama", dalam jurnal Welfare Ilmu Kesejahteraan Sosial, vol. 1 No. 1, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Desember 2013.

¹⁶ Nasr Hamd Abu Zayd, *Dekonstruksi Gender: Kritik Wacana Perempuan dalam Islam*, terj. (Yogyakarta: Samha, 2003), h. 11.

¹⁷ Inayah Rohmaniyah, *Konstruksi Patriarkhi...*, h. 71.

¹⁸ Nasaruddin Umar, *Argumen kesetaraan gender...*, h. 207.

perempuan yang lebih rendah ini berimplikasi pada pembagian peran yang hirarkis. Laki-laki dengan berbagai kelebihan yang dipandang kodrati dengan demikian dianggap lebih tepat sebagai pemimpin sementara perempuan menjadi makmum yang mengikuti Imam.

Apabila melihat sisi kodrati dan fitrah perempuan bahwa para ahli tafsir sepakat dengan kesetaraan anantara keduanya dan yang menjadi pembeda adalah sisi ketaqwaan. Beberapa ayat al-Qur'an seperti QS. al-Baqarah: 228, QS an-Nisa': 34, QS. an-Nisa': 11, dan lainnya menjadi pegangan bahwa laki-laki lebih tinggi diatas perempuan. Disini Inayah menekankan bahwa pemahaman terhadap ayat-ayat ini adalah kelebihan laki-laki atas perempuan bukan perbedaan hakiki melainkan perbedaan fungsional, yaitu pada masa ayat tersebut diturunkan laki-laki sebagai anggota masyarakat mempunyai peran politik yang lebih. Sehingga, kelebihan-kelebihan tersebut sifatnya relatif bukan absolut.¹⁹

Dalam perspektif gender, semangat dasar Islam secara normatif menempatkan posisi laki-laki dan perempuan pada ruang egaliter. Mereka memiliki konsekuensi tanggung jawab dan pahala yang sama. Inayah beranggapan bahwa internalisasi ideologi gender mempunyai pengaruh besar pada struktur dan pranata sosial dalam budaya masyarakat. Inayah dalam mengklarifikasi ulang pemahaman terhadap teks agama dengan berpendapat bahwa peran perempuan sangatlah besar, yang mana dapat dilihat dari ayat al-Qur'an yang menjelaskan mengenai beban reproduksi perempuan yang sangat berat. Sehingga, menurutnya bahwa hak-hak reproduksi perempuan harus dijamin dengan sepenuhnya dan ini juga seimbang dengan hak-hak yang dimiliki oleh laki-laki sebagai pengembangan fungsi produksi atau pencari nafkah.²⁰

Selain itu, dalam ayat-ayat al-Qur'an juga dijelaskan bahwa adanya suatu keharusan suami untuk berlaku baik pada istrinya, seperti QS. an-Nisa: 19. Namun, dalam pandangan

¹⁹ Fazlur Rahman, *Tema Pokok al-Qur'an* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1980), h. 72.

²⁰ Inayah Rohmaniyah, *Konstruksi Patriarkhi...*, h. 84 dan lihat dalam Madar F. Mas'udi, *Islam dan Hak-Hak reproduksi Perempuan*, (Bandung: Mizan, 1997), h. 158.

masyarakat bahwa perempuan adalah objek dan laki-laki sebagai subjek. Fenomena yang ada tersebut, menurut Insyah tidak sejalan dengan semangat normative ajaran agama dimana al-Qur'an menganggap perempuan dan laki-laki mempunyai kemampuan dan tanggungjawab mental dan moral yang sama.²¹

Dari pemahaman agama yang membawa pada terciptanya konstruksi patriarki, maka Inayah mencoba mereformulasikan ulang dari patriarkhi menuju pemahaman yang egaliter. Ia membagi menjadi dua bagian mengambil dari Azza Karam, yakni pemahaman feminis Islamis dan Feminis Islami.²² Feminis islami adalah orang-orang yang percaya bahwa Islam pada prinsipnya mengakui kesetaraan anantara laki-laki dan perempuan. Sehingga, kelompok ini membuka adanya reinterpretasi ulang terhadap teks-teks agama. Sedangkan feminis islamis, menurut Cooke bahwa mereka orang-orang yang percaya bahwa penindasan yang dialami perempuan disebabkan oleh kesalahan perempuan sendiri. Sehingga, salah satu cara yang menjadi solusi adalah kembali pada ajaran agama yang benar sebagaimana yang mereka pahami, yang memebrikan hak kepada perempuan dalam berbagai bidang namun tetap dalam ruang tertentu ada perbedaan.

Menurutnya mengenai keterlibatan perempuan dalam proses pembacaan teks agama, atau dalam mereproduksi makna menjadi bagian integral dari upaya menghadirkan suara dan representasi perempuan dalam sejarah dan wacana agama. Perempuan yang memiliki horison sendiri dan berbeda dengan horison laki-laki. Dalam golongan feminis islamis ini, agenda untuk merekonstruksi atau memberi wajah baru sejarah tidak akan berhasil tanpa adanya keinginan dari pihak perempuan untuk merubah persepsi yang selama ini ada.²³

Ajaran Islam secara normatif menekankan pada pola relasi universal yang egaliter, bukan hanya relasi laki-laki dan perempuan, akan tetapi juga pada relasi sosial lainnya. Dalam

²¹ Inayah Rohmaniyah, *Konstruksi Patriarkhi...*, h. 85.

²² Azza Karam, *Women, Islamism, and State* (New York: St. Martin Press, 1998), h. 12-13.

²³ Amina Wadud, *Qur'an and Women; Rereading the Sacred Text Form a Woman's Perspective* (New York: Oxford University Press, 1999), h. 2-3.

keluarga misalnya, prinsip kesetaraan suami-isteri sebagai pesan moral yang bersifat universal ditegaskan dalam QS. al-Baqarah: 187. Sedangkan prinsip keadilan dan kemitraan sebagai ajaran juga sebagai prinsip yang fundamental dijelaskan dalam QS. al-Maidah: 8. Dari penjelasan tersebut, Inayah melihat bahwa dalam perspektif gender dan semangat keadilan, Islam secara normatif menjunjung tinggi keadilan gender. Al-Qur'an memaparkan bahwa secara ontologis dan substansial, laki-laki dan perempuan sama dan setara. Sehingga, persoalan bias gender yang nantinya melahirkan ketidaksetaraan terdapat pada dataran historis kultural.

Pemahaman masyarakat atas teks agama yang patriarkhi disebabkan karena tidak lagi membedakan antara al-Qur'an dalam dimensi Ilahiyah di satu sisi dan di sisi lain pemahaman terhadap al-Qur'an. tradisi pembelajaran, indoktrinasi, dan internalisasi dalam proses pemahaman keagamaan menjadi salah satu akar persoalan pemahaman yang patriarkhi. Menurut Inayah bahwa ada tiga lembaga yang paling efektif untuk menanamkan nilai-nilai dan paham patriarkhi, yakni lembaga agama, sekolah, dan keluarga.

Sedangkan konstruksi non patriarkhi juga menjadi semangat al-Qur'an. menurut Engineer bahwa di dalam al-Qur'an terdapat statemen yang bersifat normatif dan juga bersifat kontekstual.²⁴ Statemen normatif bersifat universal transendental sedangkan statemen kontekstual mungkin hanya dapat dipraktekkan dalam konteks tertentu. Dengan kata lain bahwa di satu sisi terdapat aspek universal, substansial, dan transendental, dan di sisi lain terdapat aspek yang bersifat lokal, material, empirikal, dan partikular.²⁵

Dalam memahami teks keagamaan, maka dibutuhkan pendekatan teologis-normatif dan sosiologis kontekstual. Gagasan-gagasan untuk merealisasikan hukum Islam yang terbuka, progresif, humanis, dan liberal diperlukan pendekatan sosio-teologis. Pendekatan teologis diperlukan untuk dapat memahami ayat-ayat yang mengungkapkan pernyataan normatif yang bersifat universal, substansial, dan transendental. Apabila melihat secara normatif-teologis, maka tujuan al-Qur'an adalah menegakkan

²⁴ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan...*, h. 10.

²⁵ Inayah Rohmaniyah, *Konstruksi Patriarkhi...*, h. 109.

tata masyarakat yang etis, adil, dan egalitarian. Sebagaimana pendapat Engineer dalam bukunya *Islam and Muslim; Recritical reassessment*, ia memaparkan secara khusus tentang Islam dan Humanisme. Humanisme menekankan pada toleransi, belas kasih, mengutuk penindasan dan eksploitasi. Persamaan anatar Islam dan Humanisme adalah Islam membenci asketisme sama dengan humanisme.²⁶ Manusia dalam ideologi humanisme juga tidak mendapatkan kebebasan mutlak, yang mana manusia dibatasi oleh hukum-hukum tertentu.

Oleh karena itulah, maka diperlukan suatu pembacaan ulang dalam teks-teks agama agar dapat menjadi pemahaman baru yang tidak patriarkhi dan bebas dari bias gender. Gagasan para pemikir muslim modern, seperti Asghar Ali Engineer dan Fazlurrahman dalam upaya pembacaan ulang dan merekonstruksi hukum Islam yang progresif, humanis, dan non patriarkhal dengan menggunakan pendekatan sosio-teologis memberikan ilustrasi akan pentingnay pendekatan tersebut. Dari sini, dapat dilihat bahwa pendekatan metodologis memberikan jalan alternatif terhadap persoalan dikotomis antara norma agama yang bersifat teologis dan historis yang terkait dengan persoalan sosiologis di sisi lain.

E. Penutup

Buku *Konstruksi Patriarkhi* karya Inayah Rohmaniyah ini mempunyai sumbangan besar bagi masyarakat guna merekonstruksi paham mereka atas teks agama yang selama ini dipahami sebagai teks yang patriarkhal. Namun, buku ini juga memiliki kelemahan, yaitu secara teknis tulisan-tulisan di dalam buku ini sebagian besar mengalami pengulangan-pengulangan atas pernyataan-pernyataan sebelumnya. Pengulangan pernyataan tersebut sedikit mengganggu dan menghabiskan ruang untuk menyampaikan pernyataan-pernyataan yang sudah ada.

Secara umum, kesimpulan yang dapat diambil dari buku ini adalah dengan melakukan rekontruksi kembali dalam pembacaan teks agama, maka pemahaman masyarakat akan teks agama yang selalu menjadi pemicu atas bias gender yang melekat dalam

²⁶ Asghar Ali Engineer, *Islam and Muslim...*, h. 84.

pikiran mereka menjadi terbuka dan menyeluruh. Jadi, dalam teks agama memang dijelaskan ayat al-Qur'an sebagaimana adanya, akan tetapi dalam memahaminya harus melihat beberapa aspek yang menyertainya, yakni aspek sosiologis pada masa dahulu dan dipahami secara kontekstual.

Dengan begitu, dalam memahami teks keagamaan, maka dibutuhkan pendekatan teologis-normatif dan sosiologis kontekstual. Gagasan-gagasan untuk merealisasikan hukum Islam yang terbuka, progresif, humanis, dan liberal diperlukan pendekatan sosio-teologis. Pendekatan-pendekatan yang ditawarkan dalam buku ini menjadi salah satu solusi untuk merekonstruksi pemahaman masyarakat dalam membaca teks agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Margareth L., *Thinking About Women: Sociological Perspective on Sex and Gender*, New York: Macmillan Publishing Comapny, 1988.
- Cooke, Miriam, *Creating Islamic Feminism Through Literature: Women Claim Islam*, New York: Routledge Taylor and Francis Group, 2001.
- Fakih, Mansour, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Gross, Rita M., *Feminism and Religion an Introdustion*, Boston: Beacon Press, 1996.
- Haraway, Donna J., “Gender for Maxist Dictionary: The Sexual Politics of a word”, dalam *Women, Gender, ad Religion*, ed. Elizabeth D. Gastelli. New York: Palgrave. 2001.
- Hornby, A.S, *Oxford Advance Learner’s Dictionary*, Oxford: Oxford University Press, 1989.
- Karam, Azza, *Women, Islamism, and the State*, New York: St. Martin’s Press, 1998.
- Mas’udi, Madar F., *Islam dan Hak-Hak reproduksi Perempuan*, Bandung: Mizan, 1997.
- Rahman, Fazlur, *Tema Pokok al-Qur’an*, Bandung: Penerbit Pustaka, 1980.
- Rohmaniyah, Inayah, *Konstruksi Patriarki dalam Tafsir Agama Sebuah Jalan Panjang*, Yogyakarta: Diandra, 2014.
- Umar, Nasaruddin, *Argumen Kesetaraan gender Perspektif al-Qur’an*, Jakarta: Paramadina, 1999.
- Wadud, Amina, *Qur’an and Women; Rereading the Sacred Text Form a Woman’s Perspective*, New York: Oxford University Press, 1999.
- Zayd, Nasr Hamd Abu, *Dekonstruksi Gender: Kritik Wacana Perempuan dalam Islam*, terj. Yogyakarta: Samha, 2003.